JURNAL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN MURAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI NILAI KEARIFAN LOKAL KOTA MAGELANG MELALUI UNGKAPAN PERIBAHASA JAWA



PERANCANGAN

Oleh:

ZENTI DANING PUSPITO ARUM 1512361024

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

JURNAL TUGAS AKHIR

PERANCANGAN MURAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI NILAI KEARIFAN LOKAL KOTA MAGELANG MELALUI UNGKAPAN PERIBAHASA JAWA



PERANCANGAN

Zenti Daning Puspito Arum NIM. 1512361024

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam bidang
Desain Komunikasi Visual
2020

PERANCANGAN MURAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI NILAI KEARIFAN LOKAL KOTA MAGELANG MELALUI UNGKAPAN PERIBAHASA JAWA dilakukan oleh Zenti Daning Puspito Arum, NIM. 1512361024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Instituut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 JAN 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembining / Anggota

Indiria Maharai S.Sn., M.Sn. NIP. 19720909 200812 1 001

Pembimbing II / Anggota

Aditya Utama, S.Sos., M.Sn. NIP. 19840909 201404 1 001

Cognate / Anggota

Drs. Baskoro Suryo Banindro, M.Sn. NIP. 19650522 199203 1 003

Ketua Program Studi / Kotua / Anggota

Indiria Malkersi, S.Sn., M.Sn. NIP. 19720909 200812 1 001

Ketua Jurusan / Ketua

Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A. NIP. 19770315 200212 1 005

Dekah Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Vogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des NP: 1950802 198803 2 002

PERANCANGAN MURAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI NILAI KEARIFAN LOKAL KOTA MAGELANG MELALUI UNGKAPAN PERIBAHASA JAWA

Oleh : Zenti Daning Puspito Arum

ABSTRAK

Kota Magelang memiliki berbagai macam budaya lokal yang mengandung nilai kearifan lokal kota yang sesuai dengan falsafah hidup orang Jawa seperti yang terungkap dalam bentuk Peribahasa Jawa. Peribahasa Jawa ini terlihat ungkapan yang sederhana tetapi sarat akan nilai jika dimaknai secara mendalam dan mengandung falsafah hidup yang mampu menjadi tata nilai budaya masyarakat Kota Magelang. Mulai bergesernya nilai kearifan lokal sebagai pandangan hidup bermasyarakat di Kota Magelang oleh pengadopsian paham-paham baru dari budaya luar tanpa adanya suatu filter dalam kehidupan generasi muda di Kota Magelang memunculkan beberapa pengaruh gaya hidup barat, pergaulan bebas dan degradasi moral generasi muda di Kota Magelang. Maka dari itu, diperlukan suatu media untuk mengkomunikasikan nilai kearifan lokal Kota Magelang.

Dalam perancangan ini menggunakan metode pengumpulan data deskriptif-kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara ke mural *artist* dan observasi sosial di ruang Kota Magelang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku yang berkaitan dengan tema perancangan dan juga situs internet. Selanjutnya data akan dianalisis dengan metode 5W + 1H.

Media perancangan ini terdiri dari media utama yang berupa mural yang diterapkan di ruang Kota Magelang dan media sekunder berupa kaos, *totebag*, *patch*, *pin*, dan *sticker*. Dengan adanya mural ini, diharap nilai kearifan lokal Kota Magelang dapat tersosialisasikan di masyarakat sehingga nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dilestarikan dan tidak hilang tergerus zaman.

Kata kunci : kearifan lokal, peribahasa jawa, Kota Magelang, mural ruang kota

MURAL DESIGN AS A COMMUNICATION MEDIA OF LOCAL WISDOM VALUE IN THE CITY OF MAGELANG THROUGH THE JAVANESE PROVERB

By: Zenti Daning Puspito Arum

ABSTRACT

The city of Magelang has a variety of local culture which contains the value of the local wisdom of the city in accordance with the philosophy of Javanese life as revealed in the form of Javanese Proverbs. This Javanese proverb looks simple but full of values if interpreted in depth and contains a philosophy of life that is able to become the cultural values of the people of Magelang. Began to shift the value of local wisdom as a view of community life in the city of Magelang by the adoption of new understandings from outside cultures without a filter in the life of the younger generation in the city of Magelang led to several influences of western lifestyles, free association and moral degradation of the younger generation in the city of Magelang. Therefore, we need a media to communicate the value of the local wisdom of the city of Magelang.

In this design using descriptive-qualitative data collection methods. Primary data were obtained from interviews to mural artists and social observations in the city of Magelang. While secondary data were obtained from various books relating to the theme of design and also the internet site. Furthermore, the data will be analyzed by the 5W + 1H method.

This design media consists of the main media in the form of murals applied in the city of Magelang and secondary media in the form of t-shirts, totebags, patches, pins, and stickers. With this mural, it is hoped that the values of the local wisdom of the city of Magelang can be socialized in the community so that the values of local wisdom can be preserved and not eroded by time.

Key words: local wisdom, javanese proverbs, Magelang City, city space murals

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya di setiap daerah yang mencerminkan karakter khas nilai kehidupan yang berbeda. Nilai-nilai tersebut tumbuh dan dipercayai kebenarannya oleh masyarakat secara turun temurun menjadi nilai yang luhur dan dikenal dengan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal *kohesi* sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7).

Berkembangnya era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi canggih dan pasar bebas , menghadapkan kita secara langsung dengan perubahan budaya bangsa Indonesia dari tatanan lokal ke tatanan yang lebih luas yaitu global. Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia. Dampak positif berupa pergeseran nilai dan sikap masyarakat dari irasional ke rasional dan perkembangan ilmu teknologi yang mempermudah segala aktivitas manusia. Selain itu beberapa dampak negatif seperti munculnya sifat konsumtif, individualistis, gaya hidup kebarat-baratan dan kesenjangan sosial yang jauh dari identitas bangsa Indonesia. (Abdullah, 2010 : 279-280).

Kota Magelang adalah salah satu kota yang terletak di daerah Jawa Tengah. Budaya di Kota Magelang jika dilihat kental terpengaruh oleh budaya Jawa. Di daerah Jawa sendiri memiliki pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah kebudayaan yang khas, dimana dalam kebudayaannya digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya (Budiono Herusatoto, 2008 : 1). Bisa dilihat dari beberapa budaya kearifan lokal kota Magelang seperti cerita rakyat "Legenda Bukit Tidar", budaya aktivitas jual beli di pasar, beberapa tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini di Kota Magelang seperti tradisi Saparan, Nyadran, Grebeg Gethuk, Kenduren, Mitoni dan beberapa hasil karya seni berupa kesenian tradisional dan kuliner lokal yang memiliki simbol di dalamanya. Budaya lokal tersebut jika diamati tersirat nilai kearifan lokal di didalamnya seperti tata nilai luhur yang dijaga turun menurun untuk membentuk sifat, watak, dan perilaku masyarakat seperti cinta kepada Tuhan, alam semesta dan seisinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, kasih sayang dan peduli, etos kerja, kerja keras, keadilan dan kepemimpinan, toleransi, cinta damai dan persatuan.

Melihat berbagai macam budaya kearifan lokal yang ada di Kota Magelang ini ternyata mengandung nilai kearifan lokal sesuai pandangan hidup orang Jawa seperti yang terungkap dalam Peribahasa Jawa. Peribahasa Jawa adalah perumpamaan, ungkapan atau semacam pepatah, tetapi tidak menggunakan arti sesungguhnya (S.Prawiroatmojo, 1980 : 66). Peribahasa Jawa sering digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyampaikan hal-hal yang tidak dapat dikatakan terus terang. Orang Jawa dalam berkomunikasi selalu menjunjung nilai harmoni dan mengindari pertentangan. Mereka menggunakan peribahasa sebagai *eufimisme* agar dapat diterima oleh lawan komunikasinya. Peribahasa Jawa mempunyai

makna tertentu. Makna tertentu itu menempatkan Peribahasa Jawa sebagai ungkapan tertentu yang digunakan sebagai kata kunci bagi ajaran moral dan digunakan melalui proses peneladanan (Edi Setyanto, 1993: 139). Peribahasa Jawa ini terlihat ungkapan yang sederhana tetapi sarat akan nilai jika dimaknai secara mendalam dan mengandung falsafah hidup yang mampu menjadi tata nilai budaya masyarakat Kota Magelang.

Akan tetapi di era globalisasi ini, nilai-nilai kearifan lokal Kota Magelang perlahan tergeser oleh nilai-nilai budaya baru. Pergeseran tersebut bisa dilihat dalam generasi muda yaitu remaja Kota Magelang sebagai agen penerus bangsa. Menurut Erickson, masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Bermula dari pengaruh perkembangan zaman modern yang pesat, membuat kaum muda yang sedang dalam tahap belajar, pencarian identitas dan sekaligus tertuntut untuk mengikuti perkembangan zaman modern ini terkadang dengan mudah menerima nilai-nilai budaya dari luar secara mentah tanpa adanya filter. Alhasil banyak terjadi beberapa pergeseran gaya hidup, kasus degradasi moral dan penyimpangan atau kenakalan remaja yang ditemui di Kota Magelang.

Melihat kembali keadaan ruang Kota Magelang saat ini yang terus berkembang modern, menjadi salah satu tantangan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di Kota Magelang khususnya bagi generasi muda. Seni mural adalah salah satu media komunikasi yang dijumpai di tembok ruang Kota Magelang. Mural adalah bagian dari seni jalanan atau street art yang merupakan salah satu bentuk budaya seni urban yang akhir-akhir ini sedang berkembang pesat dan ramai digandrungi kalangan muda di berbagai daerah perkotaan besar ataupun kecil, salah satunya adalah Kota Magelang. Mural mampu menjadi sentral peranan jika berada di dalam ruang publik kota, karena ruang publik adalah sentral interaksi sosial bagi masyarakat kota. Seperti yang diungkapkan Obed Bima Wicandra dalam penelitiannya yang berjudul "Berkomunikasi Secara Visual melalui Mural di Kota Yogyakarta". Obed memandang mural dapat menciptakan komunikasi secara visual dengan lebih estetis pada masyarakat guna membentuk peradaban kota yang lebih baik melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam konteksnya sebagai media komunikasi visual maka gambar-gambar mural ini selalu diupayakan untuk terhubung dengan realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Dengan adanya perancangan mural sebagai media komunikasi nilai kearifan lokal Kota Magelang melalui ungkapan peribahasa Jawa, diharap masyarakat kota khususnya generasi muda mampu memaknai secara mendalam nilai kearifan lokal Kota Magelang melalui ungkapan Peribahasa Jawa dan mampu melestarikannya supaya nilai-nilai lokal tersebut tidak luntur dan mampu menjadi pilar pedoman untuk menghadapi hegemoni globalisme di kehidupan Kota Magelang.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang komunikasi visual nilai kearifan lokal Kota Magelang dengan ungkapan Peribahasa Jawa yang komunikatif, edukatif, kreatif melalui media mural?

3. Tujuan Perancangan

Merancang mural sebagai media komunikasi tentang nilai kearifan lokal Kota Magelang melalui ungkapan Peribahasa Jawa yang kreatif, edukatif, komunikatif, sehingga mampu melestarikan dan mensosialisasikan nilai luhur dibalik Peribahasa Jawa tersebut.

4. Teori Perancangan

a. Mural

Mural adalah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur (Susanto, 2002 : 76). Mural juga berarti lukisan yang dibuat pada permukaan dinding, yang tidak langsung sama dengan lukisan. Perbedaanya terletak pada persaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur / bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (Susanto, 2002 : 76).

Seni mural menjadi media komunikasi yang disampaikan melalui cara visual. Seperti yang diungkapkan Obed Bima Wicandra dalam penelitiannya yang berjudul "Berkomunikasi Secara Visual melalui Mural di Kota Yogyakarta". Obed memandang mural dapat menciptakan komunikasi secara visual dengan lebih estetis pada masyarakat guna membentuk peradaban kota yang lebih baik melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam konteksnya sebagai media komunikasi visual maka gambar-gambar mural ini selalu diupayakan untuk terhubung dengan realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

b. Gaya Desain Eklektikisme dan Revivalisme

Eklektikisme adalah suatu konsep seni yang mencampurkan beberapa gaya di dalam satu karya. Sedamgkan Revivalisme adalah suatu konsep seni yang menggali kembali suatu gaya lama, tetapi kemudian diberi konteks dan penampilan yang sesuai dengan zaman (Wagiono Sunarto, 2013: 124). Kedua konsep desain ini jika dipadukan memberikan kesan menarik, segar, berpenampilan baru akan tetapi tetap akrab dan mengingatkan pada sesuatu yang lama dan konvensional. Gaya ini menciptakan suatu aturan baru yaitu kebebasan untuk mencampurkan beberapa elemen desain. Gaya ini mengetengahkan kembali kekuatan ilustrasi sebagai elemen utama komunikasi. Ilustrasi yang diciptakan inovatif dan karya dengan interpretasi serta metafor yang baru (Wagiono Sunarto, 2013: 125).

c. Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal terkandung dalam budaya lokal. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7).

d. Peribahasa Jawa

Peribahasa Jawa adalah perumpamaan, ungkapan, atau semacam pepatah, tetapi tidak menggunakan arti sesungguhnya (S. Prawiroatmojo, 1980 : 66). Perumpamaan, ungkapan, dan semacam pepatah dalam istilah bahasa Jawa dinamanakan *paribasan, bebasan,* dan *saloka* (Padmosekotjo, 1958 : 51-52). Perungkapan kata tanpa menggunakan arti sesungguhnya atau kata kiasan ini dalam bahasa jawa tergolong dalam tembung *entar*:

Peribahasa Jawa digunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dikatakan secara terus terang karena dalam budaya ini menjunjung tinggi nilai keharmonisan dalam masyarakat dan menghindari pertentangan. Peribahasa Jawa yang sebagai bentuk *eufimisme* penyampaian pesan sehingga pesan diterima dengan baik oleh lawan komunikasinya. Di dalam ungkapan Peribahasa Jawa juga mengandung makna tertentu. Makna tertentu itu menempatkan peribahasa Jawa sebagai ungkapan tertentu yang digunakan sebagai kata kunci bagi ajaran moral dan digunakan melalui proses peneladanan (Edy Setyano, 1993 : 139).

5. Metode Perancangan

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini biasanya digunakan untuk meneliti suatu keadaan sosial. Kemudian semua data yang dikumpulkan kemudian akan dianalisis menggunakan analisis 5W + 1H. 5W + 1H pada dasarnya adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan investigasi dan penelitian terhadap masalah yang terjadi untuk memperoleh informasi. Metode analisis 5W + 1 H meliputi:

What : Apa yang akan dibuat dalam perancangan ini?

Where : Dimana mural akan dipublikasikan?When : Kapan mural ini perlu dipublikasikan?

Why : Mengapa mural perlu dibuat?

Who : Siapa target sasaran atau audience perancangan?

How : Bagaimana membuat mural yang menarik dan tepat target

audience?

B. Hasil dan Pembahasan

Mural dalam perancangan ini dihadirkan sebagai media komunikasi visual yang mampu menyampaikan pesan nilai kearifan lokal Kota Magelang. Nilai kearifan lokal Kota Magelang adalah nilai yang sifatnya abstrak yang mendasari dalam berbagai aktivitas budaya masyarakat dan berbagai bentuk artefak budaya lokal. Nilai-nilai tersebut divisualkan melalui media mural yang memberikan pesan visual yaitu ilustrasi mural dan pesan teks berupa ungkapan Peribahasa Jawa beserta arti peribahasa dalam bahasa Indonesia. Nilai kearifan lokal diangkat karena dirasa mulai terkikis dan diabaikan di era modern ini khususnya generasi muda Kota Magelang. Terlihat dari beberapa studi kasus yang dilakukan di Kota Magelang seperti maraknya kasus penyimpangan remaja, pergeseran gaya hidup dan degradasi moral di era modern ini.

Peribahasa Jawa dipilih karena ungkapan ini sederhana namun memiliki makna mendalam. Peribahasa juga sebagai bentuk eufimisme yaitu pengungkapan kata dengan cara yang halus. Diharapkan mural mampu mengkomunikasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai kearifan lokal beserta maknanya dalam kehidupan keseharian masyarakat secara efektif dan harmonis. Selain itu juga mampu memberikan motivasi untuk melestarikan nilai kearifan lokal tersebut khususnya bagi target audiens perancangan ini sebagai target yang potensial yaitu generasi muda milenial dengan kisaran usia 12-21 tahun dimana di usia remaja tersebut yang dikenal dengan tahap pencarian jati diri dengan berbagai sifat psikologis seperti pemberontak, menginginkan kebebasan, keraguan akan peran, meningginya emosi, menyelesaikan masalah dengan kepuasannya sendiri, terkadang meragukan kemampuan, mudah kecewa, labil, mengikuti trend, selalu ingin tau dan mencoba, ingin menyendiri, mudah bosan, antagonisme sosial dan lain sebagainya. Pesan-pesan kearifan lokal ini diharap mampu sebagai suatu pedoman hidup generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi.

Dalam perancangan ini diangkat sepuluh Peribahasa Jawa. Peribahasa Jawa yang dipilih adalah peribahasa Jawa yang tidak berbelit, *familiar* dan relevan dengan zaman. Nantinya, nilai kearifan lokal tersebut disampaikan melalui mural yang diaplikasikan secara merata di tembok ruang Kota Magelang. Pemilihan *spot* mural dipertimbangkan berdasarkan letak strategis, mobilitas tinggi dan korelasi antara suasana lingkungan *spot* mural dengan isi pesan mural. Mural ini bisa diaplikasikan di ruang Kota Magelang dengan pemilihan waktu yang tepat dan mendukung contohnya bulan April sebagai bulan ulang tahun Kota Magelang. Mural dapat diaplikasikan sebagai bentuk aksi ikut menyemarakan ulang tahun kota.

Gaya desain dalam mural ini yaitu eklektikisme dan revivalisme yang memadukan antara unsur tradisional dan modern. Ilustrasi dalam mural ini memadukan gaya dekoratif figuratif dan *pop art*. Studi karakter dilakukan dengan mengamati berbagai masyarakat yang ada di ruang Kota Magelang seperti profesi masyarakat, komunitas anak muda dan lain sebagainya. Karakter-karakter tersebut nanti divisualkan dengan gaya dekoratif figuratif dengan pencampuran karakter wayang Jawa dan juga *superhero*. Tone warna dalam mural mengangkat warna pop art yang terkenal cerah kontras dan warna daerah khas Jawa. Walaupun tema mural mengangkat nilai lokal tradisonal, visualisasi mural akan dirancang sesuai perkembangan zaman anak muda dengan

memadukan unsur-unsur modern dan *trend* anak muda didalamnya. Dengan ini diharap mural mampu menjadi media yang komunikatif, edukatif dan kreatif bagi target audiens yaitu generasi muda.



Gambar1. *Tone* warna Sumber: Zenti Daning Puspito Arum



Gambar2. Penerapan *Typeface* Cooper Black pada *headline* mural Sumber: Zenti Daning Puspito Arum



Gambar3. *Final* desain mural Sumber: Zenti Daning Puspito Arum



Gambar4. Media pendukung perancangan Sumber: Zenti Daning Puspito Arum

BUTTON PIN



Gambar5. Graphic standard manual Sumber: Zenti Daning Puspito Arum



Gambar6. Katalog Sumber: Zenti Daning Puspito Arum

C. Kesimpulan

Tugas akhir ini adalah sebuah proyek perancangan desain untuk diaplikasikan pada suatu ruang kota yaitu Kota Magelang. Dalam perancangan karya tugas akhir ini telah melalui rangkaian langkah yang menjadi suatu kesatuan proses dalam perancangan karya Tugas Akhir berjudul Perancangan Mural sebagai Media Komunikasi Visual Nilai Kearifan Lokal Kota Magelang melalui Ungkapan Peribahasa Jawa. Pada bagian kesimpulan ini akan dijelaskan tentang hasil yang ditemukan selama proses melakukan perancangan karya.

Dalam perancangan ini desain mural sebatas diaplikasikan dalam bentuk *mock-up* karena melihat jumlah mural yang cukup banyak. Dalam merealisasikan mural di tembok ruang kota tentunya memerlukan persiapan yang matang mulai dari perancangan desain mural, perijinan mural, biaya produksi, dan jadwal pelaksanaan yang dipertimbangkan terlebih dahulu agar cuaca mendukung dalam pembuatan mural di area *outdoor*. Pada awal proses sebelum membuat desain mural, dilakukan observasi di ruang Kota Magelang untuk memilih *spot* tembok yang cocok untuk penerapan sesuai isi pesan mural. Hal ini dilakukan dengan harapan karya mural mampu hidup dan ada korelasinya dengan keadaan di lingkungan tersebut. Ketika memilih tembok juga harus memperhatikan *attitude* seperti tidak menumpuk karya seni jalanan yang *full wall* dan baru saja *finish* (bukan karya seni jalanan yang terlihat kacau dan saling bertumpuk-tumpukan). Dalam pengalaman di Kota Magelang biasanya gambar yang sudah lebih dari 5 bulan atau yang mulai memudar warnanya kebanyakan sudah mulai diganti dengan karya desain yang baru.

Spot tembok yang sudah dipilih diukur menggunakan meteran dan beberapa tembok yang ukurannya cukup besar dan sulit terjangkau hanya diperkirakan saja supaya lebih efektif. Ukuran ini nantinya digunakan sebagai pacuan skala lembar saat perancangan desain mural yang dikerjakan secara digital. Observasi masyarakat di ruang Kota Magelang juga dilakukan dalam perancangan ini. Pengamatan karakter masyarakat secara langsung tersebut nantinya akan diangkat sebagai objek visual karakter dalam mural. Dengan harapan mural ini nantinya mampu mewakili realita masyarakat serta

kegiatannya di ruang Kota Magelang.

Visualisasi karakter diolah dengan gaya dekoratif figuratif, eklektikisme dan Pop Art sesuai dengan selera anak muda sebagai target audience perancangan ini. Kelemahannya adalah karena mural ini diterapkan di ruang publik dengan beragam usia masyarakat dengan selera desain yang berbeda tentunya gaya desain dalam perancangan ini belum tentu mencangkup selera segala usia masyarakat. Hal ini karena perancangan ini lebih kepada target generasi muda di Kota Magelang. Akan tetapi, dalam segi konten mural, tetap diupayakan untuk menciptakan mural dengan konten yang ramah publik yaitu mural yang mengangkat tema budaya lokal, edukatif, dan tidak mengandung unsur sara. Penggunaan palet warna dalam mural ini dibatasi dengan jumlah tertentu supaya saat penerapan karya mural di ruang kota nantinya menjadi efektif. Dalam pemilahan jenis tipografi, dipilih tipografi yang mudah bentuknya untuk dipotong / cutting seperti bentuk teknik stencil dalam pengaplikasian tipografi mural tersebut. Teknik stencil ini cukup efektif dan rapi untuk mengaplikasikan tipografi mural di tembok akan tetapi memerlukan persiapan yang cukup memakan waktu, seperti memperkirakan ukuran huruf sesuai ukuran tembok, mencetak desain huruf dan pemotongan huruf (membuat mal) sebelum pelaksanaan mural. Mural tidak dibuat asal-asalan karena mural disini berada dalam konteks seni ruang publik yaitu seni mural yang membutuhkan proses penelitian dan perancangan sebelum eksekusi karya. Dengan ini, diharapkan mural mampu memiliki peran yang ramah dan komunikatif dengan publik sebagai sentral interaksi seluruh masyarakat kota.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Syuropati. (2015). *Kumpulan Mutiara Kearifan Jawa*. Yogyakarta : Syura Media Utama
- Abdullah, Irwan. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan, dkk. Ed. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahyani, Latifah dan Dwi Astuti. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus : Universitas Muria
- Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan & Pariwisata Kota Magelang. (2009). Buku Data Statistik Kepariwisataan Kota Magelang & Pendukungnya
- Gumilar, Setia, dkk. (2013). Teori-teori Kebudayaan. Bandung: Pustaka Setia
- Hersusanto, Budiono. (2008). Simbolisme Jawa. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Museum, Easy Tiger. (2016). Sticker Urban: Your Best Source for Indonesia Street and Graffiti Sticker). Yogyakarta: RAR Editions
- Rustan, Surianto. (2009). *Layout : dasar dan penerapannya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Rustan, Surianto. (2011). *Font dan Tipografi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Sihombing, Danton. (2003). *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia
- Sunarto, Wagiono. (2013). *GAYA DESAIN : Tinjauan Sejarah*. Jakarta : Pascasarjana IKJ
- Susanto, Mikke. (2002). Diksi Rupa. Yogyakarta: Kansius
- Susanto, Mikke. (2003). *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Jendela

Th. Sri Rahayu Prihatmi [et al.]. (2003). Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa. Jakarta : Pusat Bahasa

Adi Triyono [*et al.*]. (2015). *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Website

Wicandra, Obed Bima. *Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural DiJogyakarta*, dalam fportofolio.petra.ac.id, diperoleh 14 Februari 2019

Daniel, S. (2011). *Perkembangan Seni Mural di Indonesia*. Diperoleh dari http://blog.akucintaseni.com/Senimural/2011/daniel.hotml

Thaneeya Mcardle. *Mural Techniques*."Art is Fun. Diperoleh 23 April 2019 dari http://art-is-fun.com/mural-techniques

Imural. (2018). *Cara Membuat Mural ini Menghasilkan Lukisan Dinding yang Sempurna*. Diperoleh 23 April 2019 dari http://www.imural.id/blog/cara-membuat-mural/

Tirta, Adika, Arvino Prameswara, Aryo Dwinto Putra, Chandra Prayogi. (2012). *Perkembangan Seni Mural dari Masa ke Masa*. Makalah. Diperoleh 25 April 2019 dari https://www.academia.edu.

Definisi Menurut Para Ahli. *Pengertian Surealisme*. Diperoleh 11 Mei 2019 dari http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-surealisme/

Soekartun, Roikan. *Kartun dan Seni Ilustrasi*. Diperoleh 12 Mei 2019 dari https://www.scribd.com/doc/28681139/Kartun-Dan-Seni-Ilustrasi